

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Anak adalah seorang yang berusia kurang dari 18 tahun dalam masa tumbuh kembang dengan kebutuhan khusus baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Anak merupakan individu yang berada dalam rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja (Wulandari & Erawati, 2016). Usia toddler adalah individu yang menginjak usia diatas satu tahun lebih atau masyarakat sering menyebutnya anak yang berusia dibawah lima tahun atau balita (Muharis, 2006).

Bayi usia 0-12 bulan memiliki sistem kekebalan tubuh yang belum terbentuk secara sempurna, dan usia 12-36 bulan mulai banyak aktivitas sehingga dapat lebih rentang terkena penyakit. Penyakit yang sering terjadi pada usia 0-36 bulan adalah demam, infeksi saluran pernafasan akut (ispa)/influenza, mual muntah, cacar air, campak, infeksi pada kulit, dan salah satu angka kejadiannya terus meningkat yaitu ispa. Kasus ispa akan terus meningkat jumlahnya terutama pada musim pancaroba.

Ispa atau disebut influenza, flu atau juga *common cold* disebabkan oleh virus yang menjangkiti pasien pada semua tingkat usia (Somantri, 2008). Infeksi saluran pernapasan atas sering ditemukan sebagai *common cold* (salesma) merupakan kondisi yang ditandai dengan inflamasi akut yang menyerang baik hidung, sinus paranasal, tenggorok, atau laring (Asih, 2004). Gejala klinis yang sering dialami balita dengan ispa adalah batuk. Batuk dapat

terjadi sepanjang hari dan dapat mengganggu kenyamanan anak dalam beraktifitas. Batuk pada malam hari dapat menyebabkan kuantitas tidur anak terganggu.

Tidur adalah suatu proses perubahan kesadaran yang terjadi berulang-ulang selama periode tertentu (Potter & Perry, 2005). Fungsi tidur antara lain untuk melindungi tubuh, konservasi energi, restorasi otak, homeostasis, meningkatkan fungsi immunitas, dan regulasi suhu tubuh (Lumbantobing, 2004). Kebutuhan tidur pada anak toddler (1-3 tahun) sejumlah 10–12 jam sehari. Sekitar 20–30 % tidurnya adalah tidur REM (*Rapid Eye Movement*). Anak usia toddler banyak meningkat aktivitas bermain pada siang hari dan banyak tidur pada malam hari. Jika anak batuk akan sering terbangun, sehingga jumlah tidur anak akan berkurang. Banyak literatur yang menginformasikan bahwa madu dapat bermanfaat sebagai pengobatan batuk.

Madu adalah cairan kental yang dihasilkan oleh lebah madu (genus *Apis*), yang berasal dari nektar bunga. Rasa manis madu lebih manis dibandingkan gula disebabkan adanya kandungan fruktosa, glukosa, dan sakarosa. Madu adalah salah satu terapi komplementer yang dapat digunakan untuk membantu meredakan batuk pada malam hari sehingga dapat meningkatkan kuantitas tidur anak.

Berdasarkan data puskesmas Tegowanu tahun 2015, terdapat 8.406 kasus, dan tahun 2016, 8.627 kasus, hal ini menunjukkan bahwa penyakit ispa mengalami peningkatan terutama dimusim pancaroba. 10 orang yang datang di poli MTBS dengan klasifikasi batuk sukar bernafas, 7 orang diantaranya

mengatakan gangguan tidur. Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik membuat karya tulis ilmiah dengan judul “Aplikasi pemberian madu terhadap kuantitas tidur anak ispa di puskesmas Tegowanu Grobogan”.

## **B. Tujuan Penulisan**

### 1. Tujuan Umum

Melakukan penerapan pemberian madu pada anak toddler dengan ispa terhadap kuantitas tidur di puskesmas Tegowanu Grobogan.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada asuhan keperawatan ispa pada anak toddler di puskesmas Tegowanu Grobogan
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan pada asuhan keperawatan ispa pada anak toddler di puskesmas Tegowanu Grobogan
- c. Menyusun rencana tindakan keperawatan pada asuhan keperawatan ispa pada anak toddler di puskesmas Tegowanu Grobogan
- d. Melakukan rencana keperawatan dengan pemberian madu pada anak toddler dengan ispa di puskesmas Tegowanu Grobogan
- e. Mengevaluasi kuantitas tidur pada anak toddler dengan ispa di puskesmas Tegowanu Grobogan.

## **C. Manfaat Penulisan**

### 1. Anak dan keluarga

Menjaga kestabilan kuantitas tidur anak dengan mempertahankan pemberian madu secara rutin, memberikan informasi dan motivasi kepada

keluarga untuk tetap memberikan madu guna meningkatkan kuantitas tidur anak.

2. Institusi puskesmas

Rekomendasi bagi puskesmas untuk mengembangkan pemberian madu pada asuhan keperawatan anak dengan ispa.

3. Pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan

Bahan masukan dan informasi serta meningkatkan mutu pendidikan dimasa yang akan datang.

